



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



IMPLEMENTASI ADAPTIF PADA DALEM WURYANINGRATAN

Agus Dody Purnomo¹, Kiki Putri Amelia², Nanda Mega Kynanti³, Febri Toni⁴

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

E-mail: ¹agusdody@telkomuniversity.ac.id ²kikiamelia@telkomuniversity.ac.id,

³nandakynanti@student.telkomuniversity.ac.id ⁴febritoni@student.telkomuniversity.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
14 April 2022

Direvisi:
21 Mei 2022

Disetujui terbit:
15 Juni 2022

Diterbitkan:
Cetak:
29 Juli 2022

Online
15 Juli 2022

Abstract: Adaptive is a strategic step taken in conservation activities in heritage buildings. This strategy is considered to be wiser in to maintaining heritage buildings, that can also provide solutions for their sustainability. The adaptive strategy also applied to one of the heritage buildings in the city of Surakarta, Dalem Wuryaningratan. The building which has unique architectural and interior forms, considerate as a attraction for visitor of the Danar Hadi Batik museum. This study aims to determine conservation and transformation measures are applied to these heritage buildings. The research method used a qualitative descriptive method. The adaptive strategy is a solution in the conservation steps of Dalem Wuryaningratan. Not only improving the visual appearance of the building, but also for fullfill current building function. Through this paper, it is hoped that it can reminded to the public and policy makers the importance of preserving heritage buildings. The adaptive approach is a creative solution for designers and architects in accomodating sustainability issues in heritage building. Addaptive aproach can also be a source of inspiration for other cities in dealing with the conservation of their heritage buildings.

Keyword: adaptive, Dalem Wuryaningratan, heritage building, sustainable

Abstrak: Adaptif merupakan langkah strategis yang dilakukan dalam kegiatan konservasi pada bangunan heritage. Strategi tersebut dinilai lebih bijak dimana selain mempertahankan bangunan heritage tetap berdiri juga dapat memberi solusi untuk keberlanjutannya (*sustainable*). Strategi adaptif juga diterapkan pada salah satu bangunan heritage di kota Surakarta yakni Dalem Wuryaningratan. Bangunan dengan keunikan bentuk arsitektur dan interiornya menjadi daya tarik museum Batik Danar Hadi. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana langkah konservasi dan tranformasi yang diterapkan pada bangunan heritage tersebut. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Strategi adaptif menjadi solusi dalam konservasi Dalem Wuryaningratan. Tidak hanya memperbaiki tampilan visual bangunan tetapi juga menjawab kebutuhan akan fungsi bangunan pada saat ini maupun yang akan datang. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menyadarkan kembali kepada masyarakat dan para pengambil kebijakan akan pentingnya pelestarian bangunan heritage. Pendekatan adaptif merupakan solusi kreatif bagi desainer dan arsitek dalam menjawab isu keberlanjutan. Pendekatan adaptif juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi kota-kota lainnya dalam menangani konservasi bangunan heritaganya.

Kata Kunci: adaptif, Dalem Wuryaningratan, bangunan heritage, keberlanjutan

PENDAHULUAN

Tantangan kegiatan konservasi bangunan saat ini dituntut tidak hanya sekedar melestarikan bangunan heritage sebagai benda yang harus dipertahankan keasliannya saja, namun juga memikirkan dampak manfaatnya baik secara sosial dan ekonomi bagi lingkungannya. Untuk itu perlu langkah strategis yang terkait dengan keberlanjutannya (*sustainable*). Konservasi yang mempertahankan bentuk fisik yang berkarakter sejarah, dan dapat memberi pengalaman ruang, sekaligus memiliki fungsi baru yang sesuai kebutuhan saat ini (Dameria, 2017:236). Strategi adaptif adalah salah satu bentuk dalam kegiatan konservasi bangunan heritage. Strategi tersebut merupakan strategi kreatif desainer yang berkembang sekitar abad 21. Adaptif merupakan

bentuk penghormatan terhadap sejarah sekaligus menjadi bentuk pertimbangan praktis terhadap situasi kondisi seiring waktu berjalan. Dengan cara menggunakan kembali bangunan lama/ eksisting dibandingkan dengan menghancurkan dan membangun baru. Cara cerdas desainer tersebut untuk merubah bangunan tua menjadi lebih menarik serta fungsional dan dapat mengakomodasi kebutuhan penggunaanya, untuk menyesuaikan bangunan dengan fungsi baru. Strategi tersebut juga lebih ramah lingkungan dan menjadi solusi untuk keberlanjutannya. Standarnya adalah sedikit melakukan perubahan terhadap bangunan maupun kawasan heritage (Pile, 2000:446-447; Brooker, 2017:216; Antarksa, 2018:176). Strategi adaptif juga diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia no

11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada pasal 83, bahwa adaptasi bangunan heritage dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masa kini. Dan juga tetap mempertahankan ciri asli/muka bangunan/struktur cagar budaya.

Strategi adaptif dilakukan terkait dengan maraknya penghancuran bangunan-bangunan bersejarah di wilayah perkotaan. Dimana lajunya perkembangan sebuah kota hingga saat ini tidak terhindarkan. Di sisi lain sering dihadapkan pada semakin mahal dan terbatasnya lahan (Sujana, 2017:85). Dan tidak menutup kemungkinan keberadaan bangunan-bangunan kuno apalagi yang terbengkalai selalu menjadi korban untuk dihilangkan. Sedangkan bangunan-bangunan heritage seharusnya dilindungi bahkan memiliki dasar hukum. Dan fungsi keberadaannya pun sebagai penyeimbang dan pembeda sebuah lingkungan kota dengan kota lainnya.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik. Salah satu yang turut berkontribusi dalam peningkatan perekonomian adalah sektor pariwisata, perdagangan, dan perhotelan (Putri, 2020:44). Dengan tingkat perkembangan ekonomi tersebut tentunya akan menuntut penambahan dan pembangunan fasilitas baru yang dinilai lebih modern dan mampu mendukung sektor-sektor tersebut. Tentu hal ini bisa menjadi suatu ancaman terhadap bangunan-bangunan lama yang berada di dalam wilayah kota Surakarta. Namun dapat juga sebaliknya, menjadi peluang bahwa bangunan heritage sebagai daya tarik kota karena mempunyai keunikan.

Sementara kota Surakarta juga dikenal sebagai kota budaya dan pariwisata khususnya wisata sejarah, tentu harus mampu mempertahankan bangunan-bangunan heritage-nya. Dimana keberadaan bangunan tersebut justru menjadi daya tarik kota Surakarta. Salah satu bangunan heritage yang masih terawat adalah Dalem Wuryaningratan. Bangunan heritage yang berarsitektur perpaduan Jawa dan Eropa saat ini menjadi milik pribadi seorang pengusaha batik di Surakarta yang bernama Haji Santosa Doellah. Beliau sebagai pemilik yang baru (kedua) dari bangunan tersebut (Gunawan, 2012:56). Dalam Perda Kota Surakarta, keberadaan Dalem Wuryaningratan termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) area wilayah Sriwedari (Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2019).

Istilah '*Dalem*' merupakan sebutan untuk rumah tinggal para *priyayi* atau bangsawan Jawa. *Priyayi* sendiri adalah golongan sosial masyarakat dengan derajat/kelas atas. Sedangkan golongan sosial yang berada di bawah yaitu disebut '*wong cilik*'. Perbedaan kelas tersebut berdasarkan asal-usul, kemampuan ekonomi, kepandaian dan kedudukannya sebagai pemimpin. Dan rumah Jawa yang sangat memiliki hubungan erat dengan penghuninya dari golongan sosial yang mana (Widayat, 2016:3; Ronald, 1997:183). Perbedaan golongan sosial tersebut tercermin juga dalam

bentuk bangunan rumah tinggalnya. Dalem umumnya berbentuk bangunan beratap Joglo. Dan mempunyai susunan ruangan lengkap mulai dari: pelataran, teras (*kuncung*), *pendapa*, *peringgitan*, *dalem ageng*, *senhong kanan*, *senhong kiri*, *gandok*, *gadri*, dan bangunan sayap kanan – kiri (Budiwiyanto, 2009:4-5).

Nama Dalem Wuryaningratan diambil dari nama pemilik pertama yaitu seorang bangsawan dari keraton Kasunanan Surakarta bernama Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Wuryaningrat. KPH Wuryaningrat merupakan putera Kanjeng Raden Adipati (KRA) Sosrodiningrat IV sekaligus menantu raja Kasunanan Surakarta Paku Buono X. Dalem Wuryaningratan dibangun oleh orangtuanya, KRA Sosrodiningrat IV pada tahun 1890. Tahun berdiri bangunan ditandai dengan adanya Sengkalan Memet (Candrasengkala) berupa patung manusia dan buaya yang menghiasi pekarangan depan. Dan selanjutnya bangunan ditempati oleh Pangeran Wuryaningrat pada tahun 1914 (Gunawan, 2012:57). Dalam masa pergerakan kemerdekaan Indonesia, Dalem Wuryaningratan juga pernah dipakai sebagai markas besar.

Artikel ilmiah ini ingin mengkaji sejauh mana implementasi strategi adaptif pada bangunan tersebut dan juga bagaimana transformasinya. Melalui tulisan ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi akademisi maupun praktisi dalam melakukan konservasi bangunan cagar budaya. Selain itu dapat menjadi inspirasi bagi kota-kota lain dalam melakukan kegiatan konservasi bangunan heritage yang disesuaikan juga pada fungsinya terkini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk melihat kondisi bangunan terkini. Sedangkan untuk data-data kondisi bangunan sebelum dikonservasi, melalui dokumentasi foto-foto. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pengelola bangunan untuk mendapatkan data-data pendukung penelitian. Untuk data sekunder didapatkan melalui studi pustaka antaralain: buku cetak maupun *e-book*, artikel jurnal ilmiah dan prosiding seminar, dokumentasi foto, website, dan juga video (*youtube*). Data yang didapatkan berupa catatan serta dokumentasi foto sebelum dan sesudah bangunan dikonservasi kemudian disandingkan untuk dianalisis. Analisis terhadap transformasi bentuk pada bangunan tersebut. Dan sebagai tahap akhir adalah membuat kesimpulan.

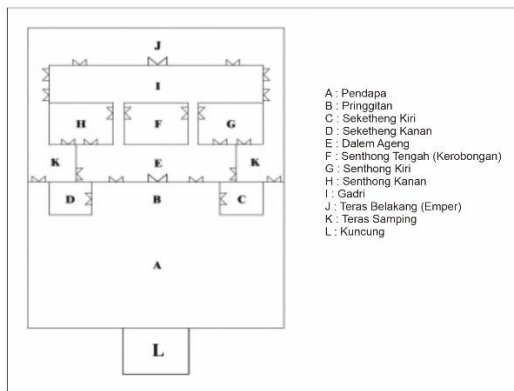
Obyek penelitian yakni Dalem Wuryaningratan yang terletak di Jalan Slamet Riyadi no. 261 Surakarta. Bangunan yang dikaji adalah bangunan utama meliputi: teras (*Kuncung*), *Pendapa*, *Pringgitan*, *Dalem Ageng*, *Senhong kanan-kiri*, *Gadri*, hingga *Emper* (teras) belakang. Dalem Wuryaningratan dibangun pada tahun 1890. Fungsi awal bangunan adalah sebagai tempat tinggal KPH Wuryaningrat, seorang bangsawan semasa pemerintahan Paku Buwono X. Kondisi bangunan sempat terbengkalai dan tidak terawat. Pada tahun 1997 Dalem Wuryaningratan ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemkot Surakarta berdasarkan S.K Walikota Imam Sutopo dengan nomor surat No.

646/116/1997. Dan pada tahun 1998 berubah kepemilikan, dan dibeli oleh H. Santosa Doellah seorang pengusaha batik sekaligus *owner* perusahaan Batik Danar Hadi. Dalem Wuryaningratan saat ini dimanfaatkan untuk melengkapi museum batik Danar Hadi (*House of Danar Hadi*) dan sebagai bangunan *multipurpose function hall*. Juga salah satu destinasi wisata sejarah di kota Surakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum Konservasi

Kondisi Dalem Wuryaningratan sebelum dikonservasi, kosong dan sudah tidak dipakai sebagai tempat tinggal keluarga Pangeran Wuryaningrat. Namun hak kepemilikan masih dipegang oleh ahli waris Wuryaningrat. Bangunan masih berdiri kokoh namun terbengkalai. Bentuk bangunan percampuran budaya Jawa dengan Eropa atau yang sering disebut gaya Indis. Bentuk bangunan beratap Joglo dan susunan ruangan seperti juga bangunan tradisional Jawa Tengah pada umumnya yang terdiri dari: pelataran, teras (Kuncung), Pendapa, Peringgitan, Dalem Ageng, Senthong kanan, Senthong kiri, Kerobongan, Gandok, Gadri, teras belakang dan bangunan sayap kanan – kiri.



Gambar 1. Denah Ruangan Dalem Wuryaningratan. Sumber: Purnomo, 2021



Gambar 2. Tampak Depan Dalem Wuryaningratan. Sumber: Purnomo, 1994

Pengaruh budaya Eropa secara visual terlihat pada teras (Kuncung) dan ruangan Pendapa (ruangan bagian depan). Pada bagian atap Kuncung berbentuk *gevel* seperti umumnya terdapat pada bangunan kolonial dan ditopang pilar balok bata pada sisi kanan-kiri. Bagian pedimen terdapat ornamentik berupa motif sulur-suluran. Sedangkan bagian *entablature* polos tanpa ornamen hanya profil pada bagian pinggir. Bangunan Pendapa berbeda dengan pendapa pada bangunan dalem pada umumnya yang lebih terbuka. Sedangkan pendapa

Dalem Wuryaningratan dibangun semi terbuka dimana pada bagian pinggir pendapa terdapat pilar-pilar berupa balok bata dicat putih. Pilar-pilar tersebut diletakan mengelilingi pendapa mulai dari bagian samping kanan, depan dan samping kiri. Bentuk simetris sesuai dengan ciri khas bangunan-bangunan kolonial. Sedangkan ruangan pendapa beratap Joglo *Sinom Apitan* (Gunawan, 2012:115). Bentuk saka (tiang) pada pendapa memiliki tampilan bentuk gaya Eropa (klasik Romawi). Mirip tiang *Composite* yakni perpaduan tiang *Corinthian* dengan *Ionic* namun disesuaikan dengan tiang bangunan tradisional Jawa. Tiang (*saka*) pada bangunan tradisional Jawa terdiri dari kepala, badan, dan kaki (*umpak*). Pada keempat Saka Guru pada bangunan yang berukuran lebih besar dan terletak di bagian tengah. Sedangkan Saka pendukung dengan ukuran lebih kecil yang terletak di bagian pinggir berjumlah 10 buah. Lantai menggunakan tegel bermotif *flora*. Sedangkan pada langit-langit menggunakan bahan asbeston semen.

Ruang Pringgitan terletak menyatu dengan Pendapa tanpa dibatasi adanya partisi. Pada sebelah kanan dan kiri Pringgitan yakni ruang Seketheng kanan dan Seketheng kiri. Masing-masing dibatasi dengan partisi dinding bata bercat warna jingga (bagian atas) dan berwarna hijau muda (bagian bawah). Ruang Seketheng dilengkapi dengan jendela dan pintu. Daun jendela berlapis tiga yang terdiri dari bagian luar, tengah, dan bagian dalam. Bagian luar dengan bahan kayu bermotif berukuran *full* dan dicat warna krem/kuning gading. Pada bagian tengah berbahan kayu dengan variasi kaca warna-warni berbentuk kotak-kotak berukuran setengah (tidak *full*). Bentuk pengaruh gaya Eropa (kemungkinan bergaya Art Nouveau). Dan pada daun jendela bagian dalam memakai bahan kaca berwarna gelap dengan *frame* kayu *finishing* cat warna krem (kuning gading). Pada bagian atas pintu dipasang *cornice* kayu *finishing* cat warna krem. Di bawah *cornice* kayu terdapat lobang angin dengan motif ukiran ornamen *flora*.

Sedangkan pada daun pintu ruangan dibuat berlapis dua. Daun pintu bagian luar memiliki kemiripan bentuk dengan daun jendela bagian tengah, yakni pintu dengan ukuran tidak *full* dan berornamen dengan variasi kaca warna-warni kotak-kotak. Dan pada daun pintu bagian dalam memiliki kemiripan bentuk seperti daun jendela bagian dalam, kaca warna gelap dengan *frame* kayu *finishing* cat warna krem (kuning gading). Pada bagian atas pintu dipasang *cornice* kayu terdapat lobang angin dengan motif ukiran ornamen *flora*.

Ruangan setelah Pringgitan adalah Dalem Ageng dimana ruangan ini lebih tertutup dibandingkan ruangan Pendapa dan Pringgitan. Pada dinding partisi yang menghubungkan Pringgitan dengan Dalem Ageng terdapat tiga buah pintu. Pintu utama dengan ukuran lebih besar ditempatkan di tengah. Sedangkan dua pintu dengan ukuran lebih kecil ditempatkan sebelah kanan-kiri pintu utama. Masing-masing memiliki dua buah daun pintu, pintu luar dan pintu dalam. Pintu luar berbahan kayu *finishing* cat berwarna krem/kuning gading. Dan pintu bagian dalam kaca berwarna gelap dengan *frame* kayu

finishing cat warna krem/kuning gading. Pada bagian atas pintu juga dipasang *cornice* kayu *finishing* cat warna krem. Bagian bawah *cornice* kayu terdapat lobang angin dengan motif ukiran ornamen *flora*.



Gambar 3. Jendela dan pintu pada ruangan Seketheng
Sumber: Purnomo, 1994

Ruangan Dalem Ageng terdapat Senthong kanan, Senthong kiri, dan Senthong tengah (Krobongan) karena berada di bagian tengah. Senthong tengah sering disebut Krobongan dimana bagian tengah ini dianggap sakral (Widayat, 2004:2). Dalem Ageng ber dinding batu bata dan juga terdapat dua buah saka berbentuk *Composite* (bentuk seperti pada pendapa). Pada dinding sebelah kanan-kiri terdapat pintu yang menuju pada teras samping kanan-kiri Dalem Ageng. Sedangkan diantara Senthong tengah dengan Senthong yang berada di kanan-kirinya dipisahkan dengan lorong yang menuju ke ruangan Gadri (ruangan untuk makan dan minum). Pada bagian lorong dibuatkan pintu dengan bentuk seperti pada pintu luar ruangan Seketheng maupun Senthong kanan-kiri, namun diberi kelengkapan pada bagian tengah yakni cermin (kaca benggala). Kaca benggala merupakan salah satu kelengkapan (barang *kagunan*) pada ruangan Dalem Ageng. Umumnya beberapa barang *kagunan* yang disimpan di ruangan Dalem Ageng antaralain: ranjang, patung loro-blonyo, songsong, tombak, watang, jagrag, gambar, kaca benggala, dan lampu robyong (Widayat, 2016:5). Khusus kaca benggala pada Dalem Wuryaningratan tidak dipasang menempel pada dinding, namun dipasang (*inlay*) pada pintu lorong yang menghubungkan Dalem Ageng dengan ruangan Gadri.



Gambar 4. Dalem Ageng dengan pintu kaca benggala yang menghubungkan dengan ruangan Gadri
Sumber: Purnomo, 1994

Pada bagian dinding bata *finishing* cat dibuat ornamen sama seperti pada dinding Seketheng kanan-kiri (ruangan dekat Pringgitan), namun lebih didominasi warna oranye/kuning. Sedangkan pada langit-langit juga memakai bahan *asbeston semen*.

Untuk lantai memakai tegel berornamen berwarna merah. Dan pada lobang angin di atas pintu dibuat ukiran motif *flora finishing* politur.

Ruangan Gadri merupakan tempat makan dan minum yang terletak di belakang Dalem Ageng. Gadri dihubungkan oleh dua lorong yang berada di sebelah kanan-kiri Senthong tengah/Krobongan. Kondisi Gadri kosong tanpa *furniture*, hanya beberapa lampu gantung yang masih terpasang. Sedangkan di atas pintu lorong terdapat gantungan (*hanging rel*) gordena. Lantai memakai material tegel bermotif, sedangkan dinding bata dicat dengan dominasi warna kuning dan dibuat border mirip warna cat pada dinding Dalem Ageng. Dan pada bagian paling belakang bangunan yakni teras belakang (*emperan*).



Gambar 5. Ruang Gadri.
Sumber: Purnomo, 1994

Setelah Konservasi

Bangunan Dalem Wuryaningratan dilakukan konservasi setelah berganti kepemilikannya. Oleh pemilik kedua (H. Santosa Doellah) dilaksanakan konservasi pada tahun 1999. Dan bangunan tersebut juga sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya melalui SK Walikota no: 646/116/1/1997. Secara fisik bangunan tidak banyak mengalami perubahan. Namun ada penggunaan material bangunan yang baru. Bagian halaman depan (*latar*) ditata sehingga terlihat lebih rapi dan asri. Patung manusia dan buaya tetap dipertahankan hal ini berfungsi sebagai penanda tahun berdirinya bangunan tersebut sebagai Candrasengkala. Beberapa penambahan asesoris di depan bangunan, seperti: meriam, pot tanaman, dan lampu dinding, dan lampu gantung.



Gambar 6. Fasad bangunan setelah konservasi
Sumber: Febri, 2021

Pada fasad bangunan dilakukan pengecatan ulang dengan warna *broken white*. Ornamen motif sulur-

suluran pada bagian atap Kuncung (pedimen) masih dipertahankan namun pada bagian tengah dibuat huruf 'DH' sebagai inisial pemilik sekarang. Sedangkan rentang antar balok bata pada bagian teras (*emper*) dipasang kaca. Juga elemen interior tambahan berupa kain gorden berwarna kuning. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan mencegah masuknya debu serta untuk faktor keamanan. Faktor keamanan sangat diperhatikan terkait keberadaan beberapa barang-barang koleksi pribadi yang dihadirkan sebagai elemen pengisi ruangan Pendapa, seperti: *furniture*, patung gaya Eropa, lampu kristal, pot keramik, karpet dan guci keramik. Lantai Pendapa diganti keramik 40 cm x 40 cm warna putih dan border ornamen. Pada langit-langit memakai material *gypsumboard* sehingga terlihat lebih rapi. Sedangkan tiang Pendapa *difinishing* ulang, warna prada (emas) pada bagian ornamen kepala tiang (mahkota), dan bagian bawah badan tiang (ornamen *flora*), antara badan dengan umpak (bagian kaki). Secara keseluruhan tiang dicat dengan warna *broken white*.



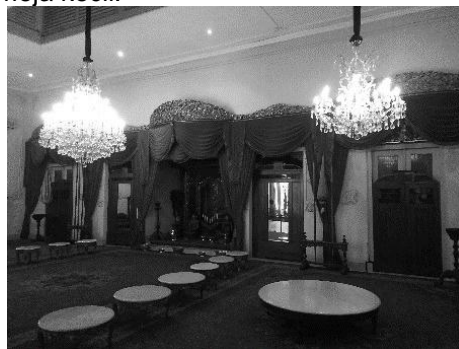
Gambar 7. Kondisi Pendapa Dalem Wuryaningratan
Sumber: Febri, 2021

Pada bagian dinding ruangan Pringgitan dan Seketheng dicat warna *broken white* dan pada bidangnya diberi ornamen profil. Sebelum dikonservasi ornamen profil tersebut hanya berupa gambar dibuat dengan teknik cat. Namun setelah konservasi dibuat lebih berdimensi karena memiliki ketebalan. Elemen pintu masih memakai pintu asli hanya *difinishing* ulang, dan pada ornamen bagian atas pintu diwarnai emas (*prada*) sehingga terlihat lebih mewah.



Gambar 8. Sudut ruangan Seketheng dengan Pringgitan
Sumber: Febri, 2021

Ruangan Dalem Ageng sebagai ruangan yang sakral dibuat terlihat mewah. Lantai menggunakan karpet berornamen. Sedangkan pada bagian langit-langit memakai *gypsumboard* warna putih dan dilengkapi lampu kristal gantung. Tampilan dinding seperti juga ruangan sebelumnya yakni Pringgitan, dicat berwarna krem dan diberi profil pada bidangnya. Ruangan ini dilengkapi dengan perabotan khas Dalem Ageng atau yang sering disebut barang *kagunan*, antarlain: *loro blonyo*, *krobongan*, kaca *benggala*, perangkat perkakas berbahan kuningan, *sonsong*, dan tombak. Selain dilengkapi dengan barang *kagunan*, pada bagian pintu Senthong diberi kain gorden berwarna merah dan bagian atasnya (*hanging rel*) diberi ukiran ornamen *flora* berwarna emas (*prada*). Juga ditempatkan *furniture* berupa meja-meja kecil.



Gambar 9. Kondisi kini Dalem Ageng
Sumber: Febri, 2021

Ruangan Gadri terletak di belakang Dalem Ageng saat ini dilengkapai dengan seperangkat *furniture* bergaya antik. *Furniture* tersebut merupakan koleksi pribadi H. Santosa Doellah. Pada bidang dinding juga dilengkapi dengan cermin dan juga beberapa foto. Sedangkan pada *ceiling* dipasang beberapa lampu gantung. Desain lampu gantung tersebut merupakan pengembangan dari lampu gantung aslinya. Selain lampu gantung, pada dinding juga dipasang *wall lamp*. Untuk lorong pintu yang menghubungkan ruangan Dalem Ageng dengan Gadri dilengkapi dengan kain gorden berwarna merah. Dinding dicat warna krem (*broken white*) dan dilengkapi profil seperti pada ruangan Pringgitan. Lantai memakai material keramik pada bagian tengah diberi border ornamen geometris berwarna abu-abu serta dilengkapi karpet. Dan bagian belakang adalah area teras belakang (*emper*) yang memiliki tampilan representatif dilengkapi dengan taman.



Gambar 10. Ruang Gadri setelah konservasi
Sumber: IndonesiaKaya, 2021

Analisis Pembahasan

Dari data lapangan dapat dianalisis melalui tabel berikut ini:

Tabel analisis sebelum dan sesudah konservasi

| SEBELUM | SESUDAH |
|---|---|
| TAMPAK DEPAN | |
|  |  |
| Sumber: Purnomo, 1994 | Sumber: IndonesiaKaya, 2021 |
| <p>Bentuk fasade bangunan secara keseluruhan tetap dipertahankan. Rentang antar balok bata pada bagian teras (<i>emper</i>) yang mengelilingi bangunan dipasang kaca dan kain gorden. Penggunaan material kaca sebagai partisi masih mempertahankan kesan transparan dan terbuka. Pertimbangan lainnya untuk mengurangi masuknya debu dan faktor keamanan. Ornamen <i>sulur-suluran</i> pada bagian pedimen ditambahkan huruf 'DH' sebagai inisial pemilik bangunan sekarang. Bangunan dicat warna <i>broken white</i> memberi kesan megah dan berwibawa. Elemen tambahan antaralain: pot tanaman, meriam, lampu dinding, dan lampu gantung. Pemasangan <i>paving block</i> pada halaman menjadikan area bangunan terlihat rapi dan juga berfungsi sebagai area parkir.</p> | |
| PENDAPA | |
|  |  |
| Sumber: Purnomo, 1994 | Sumber: Febri, 2021 |
| <p>Struktur bangunan Pendapa tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pemakaian material baru pada lantai menggunakan keramik polos tanpa ornamen. Sedangkan pada <i>ceiling</i> menggunakan material baru yakni <i>gypsumboard finishing</i> cat warna putih. Hal ini dimaksudkan agar terlihat bersih dan meredam kesan 'ramai' atau sebagai penyeimbang adanya elemen pengisi ruangan yakni <i>furniture</i> dan asesoris lainnya. Tiang-tiang Pendapa <i>finishing</i> ulang, pada bagian kepala (mahkota) diberi warna prada (emas). Elemen pengisi ruangan antaralain: sofa dan kursi antik, patung bergaya Eropa, kaca bengala, guci, karpet dan lampu gantung. Pendapa saat ini difungsikan untuk kegiatan publik, misalnya sebagai tempat acara hajatan (pernikahan, supitan, tarapan dan upacara tradisi Jawa lainnya).</p> | |
| DALEM AGENG | |

| | |
|--|---|
|  |  |
| Sumber: Purnomo, 1994 | Sumber: Febri, 2021 |
| <p>Ruangan Dalem Ageng awalnya merupakan ruangan yang bersifat sakral dan sangat privasi, biasanya hanya pemilik bangunan yang boleh memasuki. Namun kondisi kini mengalami perubahan karena Dalem Wuryaningratan tidak lagi difungsikan sebagai tempat tinggal sehingga publik dapat memasuki ruangan tersebut. Struktur bangunan tidak berubah secara signifikan hanya <i>finishing</i> ulang dan menambahkan elemen-elemen pengisi ruangan, seperti: <i>furniture</i>, barang kagunan, karpet, gorden, dan lampu gantung.</p> | |
| GADRI | |
|  |  |
| Sumber: Purnomo, 1994 | Sumber: IndonesiaKaya, 2021 |
| <p>Struktur bangunan ruangan Gadri tetap dipertahankan dengan <i>finishing</i> cat berwarna <i>broken white</i>. Ceiling memakai material <i>gypsumboard finishing</i> cat putih. Material lantai diganti dengan keramik warna polos, untuk meredam kesan 'ramai' serta mengimbangi unsur ornamen pada karpet dan elemen pengisi ruangan lainnya. Sebagai ruangan makan dilengkapi dengan <i>furniture</i> bergaya antik. Profil pada dinding dibuat lebih berdimensi dan warna seperti dinding. Desain lampu gantung merupakan pengembangan bentuk lampu yang asli.</p> | |
| TIANG (SOKO) | |
|  |  |
| Sumber: Purnomo, 1994 | Sumber: Febri, 2021 |
| <p>Tiang pada ruangan Pendapa merupakan tiang <i>Composite</i> yang disesuaikan dengan tiang pada bangunan tradisional Jawa. Tiang terdiri dari tiga bagian: kepala (mahkota), badan, dan kaki (umpak).</p> | |
| PINTU | |

| | |
|--|--|
|  |  |
| <p>Sumber: Purnomo, 1994</p> | <p>Sumber: Febri, 2021</p> |
| <p>Pintu bergaya Art Nouveau dengan kaca warna warni dipertahankan dengan <i>finishing</i> ulang politur (warna natural). Sedangkan pada lobang untuk sirkulasi udara dengan ornamen sulur-suluran dicat warna emas (prada) semakin terlihat mewah. Profil pada dinding yang mengitari pintu dibuat lebih berdimensi dan warna sama dengan dindingnya.</p> | |
| <p>JENDELA</p> | |
|  |  |
| <p>Sumber: Purnomo, 1994</p> | <p>Sumber: Febri, 2021</p> |
| <p>Jendela memiliki bentuk hampir sama dengan pintu. Daun jendela bagian tengah bergaya Art Nouveau dengan kaca warna warni dan <i>finishing</i> kayu politur (warna natural). Daun jendela bagian luar setipe dengan daun pintu.</p> | |

KESIMPULAN

Strategi adaptif merupakan langkah bijak dalam melaksanakan konservasi/preservasi pada bangunan cagar budaya. Strategi tersebut meminimalkan perubahan fisik bangunan hanya penambahan sifatnya memperkuat, seperti penggunaan material baru dan melengkapi *furniture*. Keberadaan *furniture* dan aksesoris lainnya sebagai elemen pendukung bangunan cagar budaya sehingga terlihat lebih 'hidup' dan menyesuaikan dengan fungsi bangunan yang baru. Strategi adaptif selain sebagai bentuk pelestarian bangunan cagar budaya namun juga memberikan solusi untuk langkah keberlanjutannya (*sustainable*) yang juga berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Pendekatan adaptif merupakan salah satu solusi kreatif bagi desainer dan arsitek dalam menjawab isu keberlanjutan. Keberadaan bangunan cagar budaya pada dalam sebuah kota sangat penting. Keberadaannya mampu memberikan kontribusi secara sosial dan ekonomi pada kota tersebut jika dimanfaatkan dengan benar. Keunikan dan keragaman bentuk bangunan *heritage* dapat menjadi daya tarik kota dan menjadi destinasi wisatawan. Bangunan *heritage* juga memiliki nilai sejarah dan edukasi bagi

setiap generasi. Untuk itu kepedulian masyarakat dan para pengambil kebijakan sangat diperlukan dalam mendukung kegiatan pelestarian bangunan *heritage*. Dan kota Surakarta mampu menjadi sumber inspirasi bagi kota-kota lainnya dalam menangani konservasi bangunan *heritage*nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas dukungan dari Universitas Telkom khususnya Program Studi Desain Interior, dimana kami diberi keleluasaan waktu untuk melakukan kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak *House of Damar Hadi* selaku pemilik baru bangunan Dalem Wuryaningratan, dimana bangunan tersebut masih dirawat dan terbuka untuk masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

Antariksa. (2018). *Arsitektur Dalam Dinamika Ruang, Bentuk dan Budaya*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.

Brooker, Graeme. (2017). *Adaptation Strategies For Interior Architecture And Design*. London: Bloomsbury.

Budiwiyanto, Joko. (2009). *Perpaduan Jawa-Eropa Keartistikan Interior Dalem Wuryaningratan*. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 1 (1). pp: 1-20.

Dameria, Christin, Roos Akbar & Petrus Natalivan. (2017). *Siapa Pemilik Sense of Place? Tinjauan Dimensi Manusia dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama*. Makalah disajikan dalam Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI). Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti, 4 Mei 2017.

Gunawan, Yashinta. (2012). *Nilai Budaya Pada Interior Dalem Wuryaningratan dan Museum Batik Damar Hadi Solo*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen PETRA.

Pile, John & Judith Gura. (2014). *A History of Interior Design (fourth edition)*. Canada: Laurence King Publishing, Ltd.

Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2019.

Priyatmono, Alpha Febela. (2014). *Konservasi Berbasis Masyarakat Sebagai Salah Satu Upaya Selamatkan Bangunan Cagar Budaya Di Kota Solo*. Simposium Nasional RAPI XIII, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Putri, Lucky Riana. (2020). *Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta*. *Jurnal Cakra Wisata*, 21 (1). pp: 43-49

Sujana, Adang. (2017). *Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia*. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 1: pp. 83-90.

Ronald, Arya. (1997). *Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Sujana, Adang. (2017). *Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI). Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti, 4 Mei 2017.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

- Widayat, Rahmani. (2004). *Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa*. Jurnal Dimensi Interior, vol 2 (1). pp: 1-21.
- Widayat, Rahmani. (2016). *Estetika Barang Kagunan Interior Dalam Ageng Di Rumah Kepangeranan Keraton Surakarta*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Surakarta.
- Widyasti, Datri Martha Pandu. (2017). *Eksistensi Museum Ndalem Wuryaningratan Dalam Mendukung Pariwisata Kota Solo*. Kemadha Jurnal Seni dan Desain, 6 (2). pp: 1-8